

Pengaruh *Fee Audit*, Spesialisasi Auditor, dan *Workload* terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024

Novita Sabilia Fitri^{1*}, Dewi Pebriyani²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: novitasabilia23@gmail.com

Tanggal Masuk:

04 Agustus 2025

Tanggal Revisi:

13 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

23 Oktober 2025

Keywords: *Audit Fee; Auditor Specialization; Workload; Audit Quality.*

How to cite (APA 6th style)

Fitri, N.S., & Pebriyani, Dewi. (2025). Pengaruh *Fee Audit*, Spesialisasi Auditor, dan *Workload* terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1762-1778.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3532>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research aimed to examine the effect of audit fee, auditor specialization, and workload on audit quality. The population in this research includes all financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2022–2024. The sampling technique used was purposive sampling. Audit quality was proxied by discretionary accruals. The total sample consisted of selected financial companies that met the criteria. The analysis method used in this research was multiple linear regression. The results showed that audit fee had a negative effect on audit quality. Auditor specialization had no significant effect on audit quality. Workload also had no significant effect on audit quality in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2022–2024.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan bisnis yang semakin kompleks, laporan keuangan yang andal dan transparan menjadi elemen penting bagi pengambilan keputusan oleh berbagai pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, dan regulator. Untuk memastikan laporan keuangan yang andal dan transparan, peran auditor menjadi sangat penting dalam menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan (Salehi *et al.*, 2019). Hal ini menegaskan bahwa proses audit memainkan peran krusial dalam memberikan kepercayaan independen terhadap kredibilitas informasi akuntansi, sehingga auditor memikul tanggung jawab utama atas kualitas laporan yang telah diaudit (Kurniasih & Kiswanto, 2019).

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Ketika auditor mampu menjalankan peran tersebut secara efektif, kredibilitas laporan keuangan akan meningkat, sehingga memperkuat kepercayaan pengguna informasi. Dengan demikian, audit yang berkualitas dapat meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, serta meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan (Hichri, 2023).

Menurut Bell, Causholli, & Knechel (2015) penilaian terkait kualitas audit umumnya mencakup pemeriksaan mendalam terhadap proses audit dan berfokus pada minimal dua elemen utama yaitu: (i) apakah bukti yang dikumpulkan sudah cukup mendukung opini auditor, dan (ii) apakah audit dijalankan sesuai dengan standar audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan.

Penelitian mengenai kualitas audit menarik untuk diteliti, mengingat audit yang berkualitas memiliki pengukuran dan pemaknaan yang relatif. Beberapa kasus di mana akuntan publik gagal melaksanakan tugasnya dengan baik masih terjadi hingga saat ini, sehingga isu ini tetap relevan untuk diteliti. Salah satu kasus pada PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. Perusahaan ini menjual produk dengan keuntungan tetap, tetapi tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menghasilkan pendapatan dari investasinya. Untuk menutupi kondisi tersebut, Wanaartha Life melakukan manipulasi sehingga laporan keuangan yang disampaikan ke OJK tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Namun, auditor publik dan Kantor Akuntan Publik yang bertanggung jawab atas audit laporan keuangan perusahaan gagal dalam mendeteksi adanya manipulasi. Akibatnya, berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner nomor KEP-5/NB.1/2023 KEP-3/NB.1/2023, dan KEP-4/NB.1/2023 tanggal 24 Februari 2023, AP Nunu Nurdiyaman dijatuhi sanksi berupa larangan memberikan jasa pada sektor keuangan mulai 28 Februari 2023, Jenly Hendrawan dilarang memberikan jasa sejak 24 Februari 2023, dan KAP KNMT tidak diperbolehkan menerima penugasan baru serta wajib menyelesaikan kontrak audit atas Laporan Keuangan Tahun 2022 paling lambat 31 mei 2023 (OJK, 2023).

Fenomena yang terjadi menjelaskan bahwa seorang auditor dan Kantor Akuntan Publik memiliki tanggung jawab penuh atas proses audit yang dilakukan, di mana auditor memastikan bahwa laporan keuangan yang disampaikan sudah mematuhi standar akuntansi sehingga informasi yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit agar hasil audit dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara objektif dan transparan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, seperti rotasi auditor, independensi, spesialisasi auditor, audit *tenure*, *fee* audit, dan *workload*. Dari berbagai faktor tersebut, peneliti berfokus pada tiga variabel yaitu *fee* audit, spesialisasi auditor, dan *workload*, karena ketiga variabel ini masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten dalam literatur sebelumnya.

Fee audit merupakan imbalan yang diberikan kepada auditor setelah terjadi kontrak antara auditor dan klien sesuai dengan kesepakatan dan biasanya ditetapkan sebelum proses audit. Imbalan ini diberikan dapat berupa uang atau dalam bentuk lainnya kepada auditor untuk mendapatkan perikatan dari klien. (Agustini & Siregar, 2020). *Fee* audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit karena memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya yang lebih memadai untuk pelaksanaan prosedur audit secara menyeluruh dan mendalam (Astuti *et al.*, 2022; Lailatul & Yanthi, 2021; Fauziyyah & Praptiningsih, 2020; Permatasari & Astuti, 2019). Prosedur yang komprehensif ini meningkatkan terdeteksinya kesalahan, anomali, atau manipulasi dalam laporan keuangan, sehingga menghasilkan opini audit yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Namun, studi lain menunjukkan hasil yang berlawanan, di mana *fee* audit yang tinggi justru dapat mengurangi independensi auditor dan menurunkan kualitas audit (Garcia-Blandon *et al.*, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2019) menemukan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Selain *fee* audit, spesialisasi auditor juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang memiliki spesialisasi tidak hanya menguasai pengetahuan audit dan akuntansi, tetapi juga memahami secara mendalam kondisi suatu

industri (Suciati & Triani, 2019). Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan audit yang lebih efektif dan akurat, termasuk dalam mendeteksi potensi kecurangan atau kesalahan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Suciati & Triani, 2019; Garcia-Blandon & Argiles-Bosch, 2017). Penelitian yang dilakukan N. Y. Sari & Darya (2023) menunjukkan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, lalu pada penelitian yang dilakukan Ayuni & Handayani (2023) menemukan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Faktor selanjutnya yaitu *workload* atau beban kerja. *Workload* yang berlebihan dikaitkan dengan penurunan kualitas audit karena dapat menyebabkan kelelahan, tekanan waktu, dan berkurangnya fokus auditor dalam melaksanakan tugasnya. Beban kerja yang tinggi dapat menghambat pelaksanaan prosedur audit secara optimal (Persellin *et al.* 2019). Kondisi tersebut dapat memengaruhi objektivitas penilaian audit serta menyulitkan auditor dalam mempertahankan pemahaman yang relevan terkait proses audit. Beberapa penelitian menemukan bahwa *workload* yang tinggi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (Kalafat *et al.*, 2019; Chen *et al.*, 2020; Mnif & Cherif, 2022).

Meskipun penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti mengenai pengaruh *fee* audit, spesialisasi auditor dan *workload* terhadap kualitas audit, namun hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda. Ketidak konsistenan temuan ini menjadi alasan bagi peneliti untuk mempertimbangkan kembali pengaruh ketiga variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner sebagai proksi kualitas audit.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang menggambarkan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen). Dalam hubungan tersebut, prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan, namun perbedaan kepentingan antara keduanya sering kali menimbulkan konflik keagenan serta asimetri informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan seperti audit eksternal untuk menjembatani ketimpangan informasi tersebut (Jensen & Meckling, 1976). *Fee* audit dianggap sebagai bagian dari biaya agensi yang dikeluarkan untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Auditor yang memiliki spesialisasi industri dan beban kerja yang proporsional diyakini mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan oleh agen.

Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan probabilitas auditor mendeteksi sekaligus melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien (DeAngelo, 1981). Dua prasyarat utama untuk mencapai kualitas tersebut adalah kompetensi kemampuan teknis auditor mengidentifikasi kesalahan dan independensi kemampuan melaporkan temuan tanpa tekanan (Garcia-Blandon & Argilés-Bosch, 2017). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (IAI, 2011), suatu audit dinilai berkualitas apabila seluruh prosedur dilaksanakan sesuai standar auditing umum dan standar pengendalian mutu. Pedoman praktis dari IAPI (2016) menjabarkan delapan indikator mutu di tingkat KAP: (1) kompetensi auditor, (2) etika & independensi, (3) alokasi waktu personel kunci, (4) sistem pengendalian mutu, (5) hasil inspeksi eksternal & internal, (6) rentang kendali perikatan, (7) tata kelola organisasi KAP, dan (8) kebijakan imbalan jasa. Kombinasi indikator ini memastikan proses audit berjalan sistematis, transparan, dan akuntabel, sehingga meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba yaitu dengan menghitung akrual diskresioner. Pengukuran kualitas audit menggunakan manajemen laba didasari oleh kualitas audit yang baik akan membatasi manajemen laba oportunistik (Athavale *et al.*, 2022). Akrual diskresioner digunakan karena lebih mencerminkan informasi privat yang diberikan oleh manajer untuk menggambarkan kondisi suatu perusahaan, sehingga memungkinkan manajer untuk terlibat dalam pelaporan yang oportunistik untuk memaksimalkan kemakmuran pribadi. Akrual diskresioner yang tinggi mencerminkan kualitas audit yang rendah, karena hal tersebut menandakan bahwa auditor tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Fee Audit

Fee audit merupakan imbalan yang diterima oleh auditor atas jasa audit yang diberikan kepada klien (Simunic, 1980). Biaya audit ditentukan oleh tingkat kompleksitas dan cakupan proses akuntansi, serta persepsi masyarakat, investor, dan pemerintah terhadap firma akuntan publik (DeAngelo, 1981). *Fee* audit yang tinggi dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor memiliki insentif untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya (waktu, tenaga ahli, dan teknologi) guna meminimalkan risiko kesalahan.

Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor dapat diartikan sebagai kemampuan auditor untuk menguasai secara mendalam bidang atau industri tertentu. Dengan spesialisasi, auditor memahami prinsip-prinsip umum audit serta karakteristik, risiko, dan regulasi yang spesifik pada suatu sektor yang digeluti. Menurut Francis, Reichelt, & Wang (2005), spesialisasi auditor dapat diukur berdasarkan pangsa pasar firma audit dalam industri tertentu, baik di tingkat nasional maupun lokal. Auditor yang memiliki pangsa pasar yang signifikan dalam suatu industri dianggap sebagai spesialis karena mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang operasi, risiko, dan praktik akuntansi yang spesifik untuk industri tersebut. Auditor yang berspesialisasi dalam industri tertentu cenderung lebih mampu mengidentifikasi risiko material dan meningkatkan akurasi deteksi kesalahan (Minutti-Meza, 2013). Hal ini dapat mengurangi kemungkinan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien.

Workload

Workload merupakan total beban kerja yang harus diselesaikan oleh seorang auditor, yang diukur dari banyaknya perusahaan yang harus diaudit dalam periode waktu yang telah ditentukan (MD & Majidah, 2019). *Workload* auditor adalah beban kerja yang muncul ketika jumlah klien yang diaudit tidak sebanding dengan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proses audit (Setiawan & Fitriany, 2011). Ketidakseimbangan ini sering kali terjadi pada awal tahun atau busy season, yaitu periode ketika banyak perusahaan menyelesaikan laporan keuangan karena tahun fiskal umumnya berakhir pada bulan desember (López & Peters, 2012). Selama busy season, auditor berisiko mengalami kelelahan yang dapat mengurangi kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan (Heo *et al.*, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit

Fee audit adalah bentuk imbalan atau kompensasi yang diterima oleh auditor sebagai pembayaran atas jasa audit yang telah diberikan kepada klien. Berdasarkan teori agensi, hubungan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Untuk mengurangi potensi konflik ini, auditor eksternal digunakan sebagai mekanisme pengawasan independen. Besarnya *fee* audit mencerminkan tingkat sumber daya yang dialokasikan oleh auditor dalam proses

pemeriksaan. Semakin tinggi *fee* yang diterima auditor maka pemeriksaan yang dilakukan akan semakin detail dan menyeluruh, sehingga kemungkinan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan yang telah diaudit menjadi lebih kecil.

Kesalahan penyajian dalam akuntansi lebih mungkin terjadi pada klien yang menekan biaya audit dibandingkan dengan klien yang tidak memberikan tekanan terhadap biaya jasa audit (Ettredge, Li, & Emeigh, 2012). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang bersedia membayar *fee* audit lebih tinggi cenderung memperoleh layanan audit yang lebih berkualitas. Untuk menjamin audit berkualitas, perusahaan multinasional dan bank-bank Lebanon memilih auditor dengan biaya audit yang tinggi (El-Gammal, 2012).

Menurut Astuti *et al.*, (2022) *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena auditor yang menerima *fee* yang lebih tinggi cenderung dapat mengoptimalkan proses audit yang dilakukan. Pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit dapat bergantung pada faktor-faktor lain, seperti struktur tata kelola perusahaan dan mekanisme pengawasan internal. Penetapan *fee* yang tinggi dapat memicu auditor untuk memberikan hasil audit yang lebih baik pula. Besarnya audit *fee* yang diberikan memungkinkan dampak positif bagi klien untuk mendapatkan hasil audit yang lebih baik. Berdasarkan argumen tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Teori agensi menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara pihak manajemen dan pemegang saham perusahaan. Auditor yang memiliki keahlian khusus di suatu sektor industri tertentu cenderung lebih mampu mengidentifikasi ketidakwajaran dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

Menurut Panjaitan & Chariri (2014) auditor spesialis lebih mampu mendeteksi kesalahan dan penyimpangan dalam laporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas audit. Selain itu, auditor dengan spesialisasi memiliki peluang besar untuk mengidentifikasi kegagalan dalam laporan keuangan, membantu perusahaan dalam menyajikan informasi yang lebih andal.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciana & Setiawan (2018) dan Kurniasih & Kiswanto (2019) juga menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika mengaudit perusahaan dalam industri yang sama, auditor dengan spesialisasi memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tingkat risiko, sehingga lebih efektif dalam mendeteksi salah saji dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Dari uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis 2 dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂: Spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Workload* Terhadap Kualitas Audit

Tenaga kerja merupakan salah satu elemen penting dalam proses produksi yang berperan dalam meningkatkan output suatu produksi. Kualitas output yang dihasilkan bergantung pada efektivitas penggunaan sumber daya atau tenaga kerja yang dialokasikan secara optimal (Bills *et al.*, 2016). Efektivitas auditor dalam menghasilkan output yang optimal dapat tercapai jika beban kerja yang diterima sejalan dengan kemampuan atau kapasitas yang dimilikinya. Namun, peningkatan beban kerja secara signifikan, khususnya di tingkat kantor, berpotensi menyebabkan perubahan alokasi sumber daya. Kondisi ini dapat menimbulkan peningkatan tekanan bagi auditor dalam menjalankan tugasnya, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan (Bills *et al.*, 2016).

Persellin *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa tingginya *workload* dapat menurunkan kualitas audit, yang disebabkan oleh meningkatnya jam kerja auditor, terutama pada puncak

musim sibuk. *Workload* mencerminkan kapasitas pekerjaan yang harus ditangani oleh seorang auditor, yang dapat diukur dari jumlah klien yang ditangani. Semakin banyak klien yang harus diaudit, semakin terbatas waktu yang tersedia untuk menyelesaikan proses audit dengan optimal. Chang *et al.* (2017) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa adanya *workload* yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang rendah, hal ini tercermin dari meningkatnya kemungkinan terjadinya kekurangan dalam proses audit, seperti penerapan prosedur yang tidak memadai sampai kegagalan auditor dalam mendeteksi kesesuaian pada standar.

Hwang & Hong (2022) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa *workload* memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit, terutama ketika total jam audit yang dilaporkan melebihi jam audit yang dianggarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *workload* dapat menyebabkan stress dan kelelahan, yang pada gilirannya mendorong auditor untuk terlibat dalam perilaku yang mengancam kualitas audit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan & Fitriany (2011) yang mengungkapkan bahwa *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. *Workload* yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan, yang dapat memicu munculnya perilaku *dysfunctional* auditor behavior. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H₃: *Workload* yang dihadapi oleh auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kausal adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 sampai pada tahun 2024. Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria berikut :

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut periode 2022-2024	105
2.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2022-2024	(3)
3.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak memuat informasi terkait variabel yang diteliti dalam annual report perusahaannya dari tahun 2022-2024	(26)
Jumlah perusahaan yang masuk kriteria		(76)
Jumlah data selama 3 tahun		228

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber dari data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung tapi diperoleh dari dokumen. Data sekunder dari penelitian ini berupa laporan keuangan auditan perusahaan sektor keuangan dari tahun 2022 hingga 2024 yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yang diperoleh melalui website www.idx.co.id serta website perusahaan terkait. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan mengklasifikasikan

data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022 hingga 2024.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel Dependen

Kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi manajemen laba yaitu dengan menghitung akrual diskresioner. Pengukuran kualitas audit menggunakan manajemen laba didasari oleh kualitas audit yang baik akan membatasi manajemen laba oportunistik (Athavale *et al.*, 2022). Akrual diskresioner yang tinggi mencerminkan kualitas audit yang rendah, karena hal tersebut menandakan bahwa auditor tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Akrual diskresioner diukur menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow (1995).

- Menghitung total akrual (TAC) :

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$
- Total akrual diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut :

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$
- Nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it}/A_{it-1}) - (\Delta REC_{it}/A_{it-1})) + \beta_3 (\Delta PPE_{it}/A_{it-1})$$
- Perhitungan *discretionary accruals* (DA) :

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$
- Kualitas audit

$$KA = - DA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan untuk periode t

NI_{it} = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan untuk periode t

A_{it-1} = Total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = Nilai kotor aktiva tetap perusahaan i dan periode t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan dari tahun t-1 ke tahun t

NDA_{it} = Nilai akrual non-diskresioner

DA_{it} = Akrual diskresioner

KA = Kualitas Audit

Variabel Independen

Fee Audit

Fee audit merupakan uang yang diterima auditor sebagai kompensasi atas jasa audit yang diberikan kepada klien. *Fee* audit dapat mencerminkan tingkat kompleksitas audit serta sumber daya yang digunakan auditor dalam proses pemeriksaan laporan keuangan. *Fee* audit dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total *fee* audit yang dibayarkan oleh klien kepada auditor sesuai dengan yang dilakukan dalam penelitian (Astuti *et al.*, 2022).

$$Fee\ audit = Ln (fee\ audit)$$

Spesialisasi Auditor

Penelitian ini mengukur spesialisasi auditor berdasarkan proporsi jumlah klien dalam suatu industri tertentu yang diaudit oleh auditor tersebut (Zhou & Elder, 2004). Pengukuran

ini didasarkan pada pengalaman auditor dalam menangani klien dalam satu industri tertentu, yang mencerminkan tingkat penguasaan dan keahlian auditor terhadap industri tersebut.

$$SPEC = \frac{\sum \text{Klien Audit KAP}}{\sum \text{Emiten Seluruh Industri}}$$

Workload

Workload atau beban kerja auditor mengacu pada jumlah tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, *workload* diukur berdasarkan pengukuran *Audit Capacity Stree* (ACS) yang dilakukan oleh Hansen *et al* (2007) 42 yang dikembangkan oleh Setiawan & Fitriany (2011) dengan rumus sebagai berikut:

$$WL = \frac{\sum \text{Jumlah Klien Audit KAP}}{\sum \text{Jumlah Partner di KAP}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Tabel Statistik Deskriptif

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>FEE</i>	228	7,72	11,80	9,0542	,61145
<i>SPEC</i>	228	,00	1,00	,2193	,41468
<i>WL</i>	228	,05	,67	,3353	,14876
<i>KA</i>	228	-,74	,30	-,0426	,11724
Valid N (listwise)	228				

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *fee* audit menunjukkan nilai minimum sebesar 7,72. Perusahaan yang memiliki *fee* audit terendah adalah PT. Panca Global Kapital Tbk. Sedangkan nilai maksimum variabel *fee* audit sebesar 11,80. Perusahaan yang memiliki *fee* audit tertinggi adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada tahun 2023. Rata-rata variabel *fee* audit dalam penelitian ini adalah sebesar 9,0540 dengan standar deviasi sebesar 0,61150. Variabel spesialisasi auditor menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean sebesar 0,2193 dan standar deviasi 0,41468. Rata-rata sebesar 0,2193 menunjukkan bahwa sekitar 21,93% perusahaan dalam sampel menggunakan auditor spesialis di sektor keuangan, sementara sisanya menggunakan auditor non-spesialis.

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *workload* memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 0,67. Rata-rata variabel *workload* sebesar 0,3353 dengan standar deviasi sebesar 0,14876. Variabel kualitas audit yang diprosikan dengan akrual diskresioner memiliki nilai minimum sebesar -0,74 dan nilai maksimum sebesar 0,30. Rata-rata akrual diskresioner sebesar -0,0426 dengan standar deviasi sebesar 0,11724.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model dalam penelitian, yang mencakup variabel dependen dan independen memiliki sebaran data yang berdistribusi

normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka data dapat dikatakan normal.

Uji normalitas pertama dengan menggunakan N 228, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan data tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan eliminasi terhadap outlier, jumlah observasi menjadi N = 212, dan dilakukan kembali uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,083. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal setelah outlier dihapus.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		212
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07852999
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,051
	Negative	-,058
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,083 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>FEE</i>	,962	1,040
SPEC	,774	1,291
WL	,785	1,274
a. Dependent Variable: KA		

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yakni *fee* audit, spesialisasi auditor, dan *workload* memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kecil dari 10. Dapat disimpulkan bahwa pada pengujian ini tidak terdapat korelasi antara sesama variabel independen yang ada dalam model regresi dan data penelitian yang dilakukan dapat dikatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji park dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni adanya

ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-2,593	2,534		-1,024	,307
<i>FEE</i>	-,432	,281	-,108	-1,538	,125
SPEC	,317	,442	,056	,717	,474
WL	-,647	1,234	-,041	-,525	,600

a. Dependent Variable: Lnres

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park diatas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi > 0,05.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,450 ^a	,203	,191	,01977	1,360

a. Predictors: (Constant), WL, *FEE*, SPEC

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 6, maka diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,360 yang jika dibandingkan dengan tabel DW dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 212 dan variabel (K) dengan jumlah 3 maka diperoleh dl sebesar 1,7382 dan du sebesar 1,7990 diperoleh kesimpulan bahwa $dw < du$ atau $1,360 < 1,7990$ maka disimpulkan bahwa telah terjadi gejala autokorelasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan uji autokorelasi menggunakan metode lain, yaitu metode Cochcrane orcutt.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi (Cochrane Orcutt)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,375 ^a	,140	,128	,01875	2,078

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Setelah menerapkan metode Cochrane-Orcutt maka, nilai Durbin-Watson berubah naik menjadi 2,078 yang jika dibandingkan dengan tabel DW dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 212 dan variabel (K) dengan jumlah 3 maka diperoleh dl sebesar 1,7382 dan du sebesar 1,7990 maka kesimpulannya adalah $dU < d < 4-dU = 1,7990 < 2,078 < 2,201$ yang berarti tidak terjadi autokorelasi,

dengan demikian pada penelitian ini masalah autokorelasi terselesaikan dengan metode Cochrane-ortcutt.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 8
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a		Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
	B	Std. Error			
(Constant)	,080	,018		4,465	,000
<i>FEE</i>	-,016	,003	-,355	-5,370	,000
<i>SPEC</i>	-,001	,004	-,018	-,246	,806
<i>WL</i>	-,009	,011	-,057	-,793	,429

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode linear berganda pada tabel 8, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,080 - 0,016 \text{ LnFee} - 0,001 \text{ SPEC} - 0,009 \text{ WL} + e$$

- Konstanta sebesar 0,080 yang berarti bahwasanya apabila variabel *fee* audit, spesialisasi auditor, dan *workload* dianggap nol maka variabel kualitas audit bernilai sebesar 0,080.
- Nilai koefisien *fee* audit adalah -0,016. Artinya, apabila variabel independen lainnya tetap, maka jika setiap peningkatan yang terjadi per satuan variabel *fee* audit akan menurun kualitas audit sebesar 0,016.
- Koefisien spesialisasi auditor adalah -0,001. Artinya, apabila variabel independen lainnya tetap, maka setiap peningkatan yang terjadi per satuan variabel spesialisasi auditor akan menurunkan kualitas audit sebesar 0,001.
- Koefisien *workload* adalah sebesar -0,009. Artinya, apabila variabel independen lainnya tetap, maka jika setiap peningkatan yang terjadi per satuan variabel *workload* akan menurunkan kualitas audit sebesar 0,008.

Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujiannya apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji F pada penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,012	3	,004	11,262	,000 ^b
Residual	,073	207	,000		
Total	,085	210			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), *WL*, *FEE*, *SPEC*

Berdasarkan uji F pada tabel diketahui bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *fee* audit, spesialisasi auditor, dan *workload* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Uji t

Tabel 10
Hasil Uji t

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	,080	,018		4,465
	<i>FEE</i>	-,016	,003	-,355	-5,370
	<i>SPEC</i>	-,001	,004	-,018	-,246
	<i>WL</i>	-,009	,011	-,057	-,793

a. Dependent Variable: KA

Uji t digunakan untuk menguji secara individu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan untuk melihat apakah model yang digunakan dapat memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Variabel *fee* audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi dari variabel *fee* audit lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk adalah berlawanan arah, artinya semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor, justru semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menjelaskan *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit ditolak.
- Variabel spesialisasi auditor memiliki koefisien regresi sebesar -0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,806. Nilai signifikansi dari variabel spesialisasi auditor lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit ditolak.
- Variabel *workload* memiliki koefisien regresi sebesar -0,009 dan nilai signifikansi sebesar 0,429. Maka dapat disimpulkan bahwa *workload* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menjelaskan *workload* yang dihadapi oleh auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit ditolak.

Uji Koefisien Determinasi R²

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini digambarkan dari hasil *adjusted r square* yang disajikan dalam tabel uji koefisien determinasi pada penelitian ini :

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,375 ^a	,140	,128	,01875

a. Predictors: (Constant), *WL*, *FEE*, *SPEC*

Berdasarkan hasil output yang ada pada tabel dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R*²) yaitu sebesar 0,128 atau 12,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang terdiri dari *fee* audit, spesialisasi auditor, dan *workload* mampu menjelaskan variabel dependen yakni kualitas audit sebesar 12,8%. Sementara itu, sebesar 87,2% variasi dalam kualitas audit dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Fee Audit* terhadap kualitas audit

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil untuk nilai signifikansi variabel *fee* audit 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai koefisien B sebesar -0,016. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hubungan ini menunjukkan bahwa *fee* audit yang besar dapat menurunkan kualitas audit.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Garcia-Blandon et al. (2019) yang juga menemukan bahwa *fee* audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Dalam studi tersebut, menunjukkan bahwa semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor, maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya total *fee* audit yang diterima dapat menciptakan ikatan ekonomi yang berpotensi mengganggu independensi auditor. Peningkatan *fee* audit tidak selalu disertai dengan peningkatan kualitas audit. Dalam kondisi tertentu, auditor dapat menerima tarif yang lebih tinggi dari tarif normal, khususnya ketika menghadapi klien yang memiliki risiko tinggi. Penerimaan *fee* yang tinggi ini berpotensi menurunkan independensi auditor, karena auditor menjadi lebih toleran terhadap tindakan manajemen klien (Meidawati & Assidiqi, 2019).

Dalam perspektif teori agensi, kondisi tersebut mencerminkan adanya konflik kepentingan baru antara auditor sebagai agen independen dan klien sebagai pihak yang membayar jasa audit. Teori agensi menjelaskan bahwa auditor ditunjuk oleh pemilik (prinsipal) untuk mengawasi manajemen (agen), guna memastikan laporan keuangan disusun secara andal. Namun, ketika auditor secara ekonomi bergantung pada klien karena *fee* yang besar, maka independensinya dapat terganggu. Akibatnya, auditor mungkin menjadi lebih toleran terhadap kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen, sehingga melemahkan fungsi pengawasan dan menurunkan kualitas audit. Meidawati & Assidiqi (2019) juga menyatakan bahwa auditor yang menerima *fee* tinggi, terutama dari klien berisiko tinggi, cenderung bersikap lebih toleran terhadap tindakan manajemen.

Pengaruh Spesialisasi auditor terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil untuk nilai signifikansi variabel spesialisasi auditor 0,806 ($0,806 > 0,05$) dan nilai koefisien B sebesar -0,001. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, maka hipotesis kedua (H2) ditolak.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa keberadaan auditor dengan spesialisasi industri dapat meminimalisir konflik keagenan. Auditor spesialis diharapkan memiliki keahlian yang lebih mendalam dalam mengenali potensi penyimpangan laporan keuangan dalam suatu industri. Akan tetapi, dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti signifikan bahwa auditor spesialis mampu meningkatkan kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor menjalankan proses audit tanpa mempertimbangkan jenis industri dari perusahaan yang di audit, sehingga tidak terdapat perbedaan kualitas audit antara auditor spesialis dan non-spesialis (Suciati & Triani, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan Ayuni & handayani (2023) yang menemukan spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. . Salah satu faktor penyebabnya adalah kebijakan rotasi auditor yang mewajibkan KAP untuk berpindah klien secara berkala. Kondisi ini membuka peluang bagi

auditor untuk memperoleh pengalaman audit di berbagai sektor yang berbeda. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor spesialis dan non spesialis tidak ada perbedaan (Ayuni & handayani, 2023).

Pengaruh *Workload* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan hasil untuk nilai signifikansi variabel *workload* 0,429 ($0,429 > 0,05$) dan nilai koefisien B sebesar -0,009. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variabel *workload* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi Manulang (2018), Yolanda *et al.* (2019) dan N. Y. Sari & Darya (2020) yang menyimpulkan bahwa beban kerja (*workload*) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, tekanan yang dihadapi auditor akibat banyaknya jumlah klien, terutama saat masa sibuk (*busy season*) di awal tahun, tidak berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat terjadi karena auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dituntut untuk tetap menjaga profesionalisme dan berupaya meminimalkan kesalahan selama proses pelaksanaan audit.

Dalam perspektif teori agensi, auditor bertindak sebagai pihak independen yang ditunjuk oleh pemilik (prinsipal) untuk memantau kinerja manajemen (agen). Salah satu tantangan utama dalam hubungan agensi adalah menjaga efektivitas pengawasan terhadap potensi tindakan oportunistik manajemen. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor tetap dapat menjalankan peran pengawasan tersebut secara optimal meskipun berada dalam kondisi beban kerja yang tinggi. Artinya, profesionalisme auditor berfungsi sebagai mekanisme internal yang mampu menahan tekanan agensi, sehingga kualitas audit tetap terjaga meskipun auditor menghadapi *workload* yang besar. Temuan penelitian ini tidak sejalan dengan hasil studi sebelumnya Setiawan & Fitriany (2011), Chen *et al.* (2020) dan Mnif & Cherif (2022), yang menyatakan bahwa tingginya *workload* atau beban kerja auditor berpotensi menurunkan kualitas audit. Dalam kondisi *workload* yang tinggi, auditor cenderung mengalami tekanan waktu dan kelelahan, yang dapat berdampak pada pengurangan prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan secara menyeluruh. Selain itu, *workload* yang terlalu tinggi dapat mengurangi efektivitas auditor dalam mendeteksi kesalahan, salah saji material, maupun penyimpangan dalam laporan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *fee* audit terhadap kualitas audit. Selanjutnya spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa tingkat keahlian auditor dalam industri tertentu belum mampu meningkatkan kualitas audit. *Workload* juga tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, yang menunjukkan bahwa tingginya beban kerja auditor tidak secara langsung mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Adapun beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: Ruang lingkup penelitian hanya mencakup perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2022 hingga 2024. Nilai *Adjusted R*² yang diperoleh tergolong rendah, yakni sebesar 12,9%, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat banyak faktor lain di luar model yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian terhadap variabel *workload* hanya dilakukan pada perusahaan sektor keuangan, sehingga tidak mencerminkan variasi tingkat beban kerja auditor secara menyeluruh.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: Peneliti selanjutnya disarankan menambah periode pengamatan dan memperluas wilayah sampel. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel independen lain seperti audit tenure, client import, independensi auditor dan lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat tingkat beban kerja, objek penelitian sebaiknya diperluas tidak hanya dalam satu sektor, hal ini bertujuan agar terlihat tingkat beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T., & Siregar, D. L. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 637–646. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.8.1.2020.28033>
- Astuti, I. N., Senjani, Y. P., & Haryono, S. (2022). Determinan Kualitas Audit Berdasarkan Standar Perikatan Dan Ukuran Kap. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(2), 231–252. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i2.13985>
- Athavale, M., Guo, Z., Meng, Y., & Zhang, T. (2022). Diversity of signing auditors and audit quality: Evidence from capital market in China. *International Review of Economics and Finance*, 78(July 2021), 554–571. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2021.12.020>
- Ayuni, F., & fitria handayani, D. (2023). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Audit, Reputasi Auditor dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 41–56. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v8i1.2958>
- Bell, T. B., Causholli, M., & Knechel, W. R. (2015). AUDIT FIRM TENURE, NON-AUDIT SERVICES AND INTERNAL ASSESSMENTS OF AUDIT QUALITY. *Journal of Accounting Research*, Vol. 53, 1–69. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12078>.This
- Bills, K. L., Swanquist, Q. T., & Whited, R. L. (2016). Growing Pains: Audit Quality and Office Growth. *Contemporary Accounting Research*, 33(1), 288–313. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12122>
- Chen, J., Dong, W., Han, H., & Zhou, N. (2020). Does Audit Partner Workload Compression Affect Audit Quality? *European Accounting Review*, 29(5), 1021–1053. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1726196>
- DeAngelo, L. E. (1981). AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183–199. <https://doi.org/10.3390/risks10020030>
- Fauziyyah, Z. I., & Praptiningsih, P. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal MONEX*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.30591/monex.v9i1.1232>
- Garcia-Blandon, J., & Argiles-Bosch, J. M. (2017). Audit partner industry specialization and audit quality: Evidence from Spain. *International Journal of Auditing*, 22(1), 98–108. <https://doi.org/10.1111/ijau.12107>
- Garcia-Blandon, J., Argiles, J. M., & Ravenda, D. (2019). On the Relationship between Audit Tenure and Fees Paid to the Audit Firm and Audit Quality. *Accounting in Europe*, 17(1), 78–103. <https://doi.org/10.1080/17449480.2019.1669808>
- Heo, J. S., Kwon, S. Y., & Tan, H.-T. (2021). Auditors' Responses to Workload Imbalance and the Impact on Audit Quality. *Contemporary Accounting Research*, 1(51), 731–737. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12>

- Hichri, A. (2023). Integrated reporting, audit quality: presence of environmental auditing in an international context. *European Business Review*, 35(3), 397–425. <https://doi.org/10.1108/EBR-03-2022-0044>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kurniasih, I., & Kiswanto. (2019). The Effect of Industrial Specialization Auditors and Audit Committee Expertise on Audit Quality. *Accounting Analysis Journal*, 8(2), 118–126. <https://doi.org/DOI 10.15294/aaj.v8i2.26708>
- Lailatul, U., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh Fee Audit, Komite Audit, Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p35-45>
- López, D. M., & Peters, G. F. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing*, 31(4), 139–165. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10305>
- Manulang, A. (2018). An Analysis of The Influence of Audit Capacity Stress, Size of The Company and The Independence of Audit Committee Upon Audit Quality at Company Banking Listed on BEI (Indonesia Stock Exchange) for The Period of 2012 – 2016. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.33062/ajb.v3i1.174>
- Meidawati, N., & Assidiqi, A. (2019). The influences of audit fees, competence, independence, auditor ethics, and time budget pressure on audit quality. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 23(2), 117–128. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol23.iss2.art6>
- Mnif, Y., & Cherif, I. (2022). Audit partner workload, gender and audit quality. *Journal of Applied Accounting Research*, 23(5), 1047–1070. <https://doi.org/10.1108/JAAR-08-2021-0219>
- OJK. (2023). OJK BERI SANKSI UNTUK AP DAN KAP TERKAIT WANAARTHA LIFE DI TENGAH PENANGANAN LIKUIDASI. <https://doi.org/https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Beri-Sanksi-untuk-AP-dan-KAP-Terkait-Wanaartha-Life-di-Tengah-Penanganan-Likuidasi.aspx>
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2018). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Persellin, J. S., Schmidt, J. J., Dixon, S. V., Goodman, H., Fellow, F., Wilkins, M. S., ... Simnett, R. (2019). Auditor Perceptions of Audit Workloads, Audit Quality, and Job Satisfaction Forthcoming: Accounting Horizons * corresponding author We would like to thank. *Accounting Horizons*, 33(4), 95–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/acch-52488>
- Salehi, M., Fakhri Mahmoudi, M. R., & Daemi Gah, A. (2019). A meta-analysis approach for determinants of effective factors on audit quality. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(2), 287–312. <https://doi.org/10.1108/JAEE-03-2018-0025>
- Sari, N. Y., & Darya, K. (2020). Pengaruh Client Importance, Spesialisasi Industri Auditor dan Workload terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2016-2018. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2), 99–114. <https://doi.org/10.35384/jkp.v16i2.316>
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>

- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.03>
- Suciati, U. L., & Triani, N. N. A. (2019). PENGARUH AUDIT TENURE, SPESIALISASI AUDITOR, UKURAN KAP DAN WORKLOAD TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2). <https://doi.org/10.7868/s0207352813080064>
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555.
- Zhou, J., & Elder, R. (2004). Audit quality and earnings management by seasoned equity offering firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 11(2), 95–120. <https://doi.org/10.1080/16081625.2004.10510638>